

License Information

Study Notes - Book Intros (Tyndale) (Indonesian) is based on: Tyndale Open Study Notes, [Tyndale House Publishers](#), 2019, which is licensed under a [CC BY-SA 4.0 license](#).

This PDF version is provided under the same license.

Study Notes - Book Intros (Tyndale)

Kidung Agung

Kidung Agung adalah puisi romantis yang terbaik. Kitab ini menggambarkan dua kekasih yang penuh gairah yang menikmati kesenangan emosional dan jasmani dari keintiman manusia. Kitab ini telah disalahartikan di masa lalu sebagai alegori hubungan antara Allah dan gereja saja. Namun sekarang, buku ini diterima sebagai perayaan cinta yang mendalam antara pria dan wanita. Kitab ini menyajikan gambaran realistik yang menyegarkan tentang perlakuan utuh seksualitas manusia tanpa menjadi panduan. Kitab ini tidak pernah menyebut nama Allah, tetapi kitab ini menjadi saksi bahwa Sang Pencipta dengan penuh kasih telah menganugerahkan kepada ciptaan-Nya manusia dengan karunia yang baik tentang seksualitas dan cinta yang intim.

Pengaturan

Sebagai sebuah nyanyian yang menggambarkan cinta timbal balik manusia, Kidung Agung memiliki keunikan tersendiri dalam Alkitab. Tersusun dari percakapan para tokohnya, terutama seorang pemuda dan seorang pemudi yang tidak disebutkan namanya. Tidak ada narator dalam cerita ini. Meskipun topik ini bukan sesuatu yang unik dalam Perjanjian Lama, fokus yang intens dan eksklusif padanya merupakan hal yang menonjol. Literatur Timur Dekat kuno lainnya, terutama Mesir, memiliki lagu-lagu pujian dan hasrat yang kuat serupa, di mana ciri-ciri fisik kekasih dipuji dan undangan langsung untuk menikmatinya diberikan.

Kidung Agung dikaitkan dengan Salomo, putra Daud dan raja ketiga Israel (lihat "Kepengarangan" di bawah; lihat juga [1:1](#)). Salomo juga disebutkan dalam beberapa puisi, baik secara negatif maupun positif. Motivasi penulis tampaknya adalah untuk merayakan kasih dan seksualitas yang merupakan anugerah yang indah dari Allah.

Kepengarangan

Kalimat pembuka (baris pertama teks) secara harfiah menyebut karya ini sebagai “Kidung Agung Salomo.” Banyak orang yang meyakini bahwa Salomo menulis seluruh buku ini.

Salah satu kesulitan dalam melihat Salomo sebagai satu-satunya penulis adalah ditemukannya beberapa kata Ibrani yang tampak seperti kata serapan asing dari bahasa Aram dan Persia, kata-kata ini diperkirakan berasal dari era setelah zaman Salomo, ketika kebudayaan Persia lebih meluas. Meskipun demikian, ada kemungkinan kata-kata ini sudah digunakan pada masa Salomo. Salomo adalah raja Israel pertama yang benar-benar kosmopolitan, jadi tidak mengherankan jika dia menggunakan kata serapan dari bahasa asing.

Masalah lain dengan menerima Salomo sebagai satu-satunya penulis adalah karena dia bukanlah contoh yang baik dari kasih ilahi—justru cintanya kepada banyak wanita asing yang menjauhkannya dari Tuhan ([1 Rj 11:1–13](#)). Faktanya, satu-satunya referensi positif tentang Salomo dalam Kidung Agung terdapat pada [Kidung Agung 3:6–11](#), sementara itu, [8:11–12](#) menggambarkan secara negatif dan [1:5](#) bersifat netral. Ada kemungkinan Salomo tidak menggubah seluruh Kidung tersebut, tetapi hanya sebagian saja—terutama jika Kidung itu dilihat sebagai antologi puisi. Dalam pandangan ini, kemungkinan Salomo adalah penulis Kidung Agung, seperti halnya dia menulis kitab Amsal dan Daud menulis Mazmur. Di sisi lain, mungkin saja Salomo menulis tentang dirinya dengan nada merendahkan diri.

Menafsirkan Kidung Agung

Mempelajari Kidung Agung secara serius membutuhkan kerendahan hati dan jiwa yang terbuka karena dua hal penting yang biasanya gamblang dalam kitab-kitab lainnya, namun menjadi sangat samar di sini: (1) sulit untuk menemukan alur cerita dalam delapan pasal ini, dan (2) jika kitab Kidung Agung merupakan sebuah cerita, tidak mudah untuk mengidentifikasi karakter utama dan hubungan mereka.

Interpretasi Awal (hingga tahun 1800-an) Komentari terawal tentang Kidung Agung yang masih ada, yang diberikan oleh Rabi Aqiba sekitar tahun 100 M, menunjukkan kebingungan Yudaisme tentang pesan Kidung Agung. Rabi terkenal itu berkata: "Siapapun yang menyanyikan Kidung Agung dengan suara gemetar di ruang perjamuan dan [dengan demikian] memperlakukannya seperti lagu remeh-temeh, tidak memiliki bagian di dunia mendatang." Beberapa orang jelas memahami perumpamaan dalam Kidung Agung sebagai gambaran seksual. Aqiba mengecam interpretasi ini terhadap Kidung Agung, bahkan mengharamkan mereka yang mempercayainya. Aqiba menyatakan, "Seluruh zaman tidak sebanding dengan hari di mana Kidung Agung diberikan kepada Israel; karena semua Kitab suci itu kudus, tetapi Kidung Agung adalah yang Maha Kudus." Aqiba dengan cara ini menunjukkan pemahamannya tentang Kitab itu sebagai sebuah perumpamaan. Sosok pria dan wanita itu bukan dianggap sebagai manusia sesungguhnya, melainkan sebagai simbol untuk Allah dan Israel. Demikian pula, Targum Aram (parafrase interpretatif) dari Kidung Agung menyajikannya sebagai kisah hubungan Allah dengan Israel, dari Keluaran hingga pemerintahan Mesias di masa depan.

Interpretasi alegoris ini menggambarkan pemahaman utama Yahudi dan Kristen terhadap Kidung tersebut, dari masa Aqiba hingga pertengahan era 1800-an. Penerjemah awal Kristen, seperti Origen (185–253 M) dan Jerome (347–420 M), menggunakan interpretasi alegoris, namun mereka mengidentifikasi pria tersebut sebagai Yesus Kristus dan wanita tersebut sebagai individu Kristen atau gereja secara keseluruhan. Meskipun para penafsir Yahudi dan Kristen memiliki perbedaan besar dalam menafsirkan elemen-elemen individual dalam kitab tersebut, penafsiran alegoris tetap menjadi penentu.

Interpretasi alegoris dari Kidung Agung ditemukan dalam tulisan-tulisan para penulis Katolik dalam tulisan-tulisan para Reformis, termasuk John Calvin, John Wesley, dan Majelis Westminster.

Interpretasi Modern (Era 1800-an hingga saat ini). Pada tahun 1800-an, penafsiran alegoris mulai kehilangan pengikutnya. Makin lama makin jelas bahwa alasan utama penolakan terhadap referensi seksual yang terang-terangan dalam Kidung Agung adalah ide yang mengakar kuat namun tidak sesuai Alkitab, yaitu bahwa cinta fisik dan kehidupan rohani adalah hal yang bertolak belakang. Konsep ini lebih terinspirasi oleh filsafat Yunani dibandingkan dengan isi Alkitab sendiri. Teks Alkitab itu sendiri tidak pernah menunjukkan bahwa gambaran dalam Kidung Agung dimaksudkan sebagai apa pun selain sensual dan romantis.

Lebih lanjut, arkeologi telah menemukan banyak hal dari kebudayaan kuno Mesir dan Mesopotamia. Mesir menghasilkan puisi cinta yang mirip dengan Kidung Agung, yang hanya dapat dipahami sebagai puisi cinta manusia.

Dengan demikian, terjadi pergeseran yang tegas dari penafsiran alegoris ke pemahaman Kidung Agung sebagai puisi cinta. Pada masa kini, para ahli pada umumnya sepakat bahwa Kidung Agung menyampaikan hikmat Allah tentang bagian penting dalam kehidupan kita sebagai manusia: Ini menegaskan dan merayakan karunia kasih dan seksualitas yang baik dari Allah dalam konteks cinta dan seksualitas dalam pernikahan.

Kidung Agung sebagai Kisah Cinta. Banyak ahli memahami puisi-puisi ini sebagai sebuah drama yang menceritakan kisah, baik tentang dua kekasih atau tentang seorang wanita dan dua pria. Jika hanya ada sepasang tokoh yang ditampilkan, para tokoh tersebut biasanya dipahami sebagai Raja Salomo dan seorang wanita muda, dan keseluruhan puisi tersebut merupakan percakapan mereka berdua. Jika itu adalah cinta segitiga, ada pria kedua yang dicintai wanita tersebut. Dalam hal ini, Salomo mencoba memaksa wanita itu untuk meninggalkan kekasih sejatinya dan memasuki haremnya, tetapi wanita itu tetap setia dan teguh pada kekasihnya.

Kelemahan utama dari perspektif drama adalah: (1) Tidak adanya narator untuk memandu pembacaan cerita, dan (2) ada banyak kemungkinan cerita yang berbeda, dan setiap penafsir tampaknya melihat cerita yang berbeda.

Kidung Agung sebagai Drama Dua Tokoh. Beberapa penafsir memahami Kidung Agung sebagai drama tentang kisah cinta Raja Salomo dengan seorang wanita. Menurut pandangan ini, seluruh puisi adalah percakapan antara Salomo dan wanita yang dicintainya lebih dari semua ratu dan selir lainnya dalam haremnya.

Jika terdapat wanita yang istimewa dalam kehidupan Salomo, Kitab Suci menunjukkan bahwa wanita itu adalah putri Firaun, yang dinikahinya di usia muda ([1 Rj. 3:1](#); [7:8](#); [9:24](#); [11:1](#)), bukan wanita pekerja dari kawanan dan kebun anggur raja yang dilukiskan dalam Kidung Agung. Lebih lanjut, kidung tentang cinta sejati ini menjadi kurang bisa dipercaya jika sang wanita hanyalah satu dari sekian banyak wanita milik Salomo yang disebutkan dalam [Kidung Agung 6:8](#). Dengan kata lain, jika jalinan asmara antara Salomo dan wanita itu begitu tulus, mengapa Salomo menambah ratusan wanita lain ke dalam haremnya?

Kidung Agung sebagai Drama Tiga Tokoh. Memperhatikan kesulitan-kesulitan dalam alur cerita dua tokoh, beberapa ahli baru-baru ini yakin bahwa Kidung Agung sebenarnya menggambarkan drama tiga tokoh. Ini akan menunjukkan alur yang lebih rumit: Wanita itu sebenarnya mencintai seorang gembala, bukan raja, tetapi sayangnya dia menemukan dirinya di harem Salomo sebagai selir, mungkin karena dia tidak dapat membayar hutang sebesar seribu keping perak, yang dia miliki sebagai pengurus kebun anggur raja ([8:11-12](#)). Dia tidak dapat membayar karena saudara-saudaranya yang marah memaksanya untuk mengurus kebun anggur selain miliknya ([1:6](#)). Jadi meskipun dia berada di istana kota yang sangat dekat dan berpotensi mesra dengan raja ([1:12](#)), pikirannya yang penuh gairah tertuju pada cintanya kepada seorang gembala biasa di pedesaan ([1:7](#)). Kasih sayang yang membara ini mendorongnya untuk kabur bersama kekasih sejatinya ke pedesaan, di mana mereka menyatakan cinta abadi mereka melalui ikatan pernikahan. Dalam Kidung Agung, diceritakan perpisahan pasangan sebanyak tiga kali. Penderitaan keterpisahan mereka sama kuatnya dengan kegembiraan mereka ketika bersama. Setelah wanita itu melarikan diri dan tinggal bersama suami gembala-nya, dia bisa mempekerjakan orang untuk memanen tanamannya dan melunasi hutangnya kepada Salomo. Kini dia dan kekasihnya selamanya bebas untuk terus hidup dan mencintai bersama di pedesaan ([8:12-14](#)).

Kidung Agung sebagai Antologi Puisi Cinta. Para ahli menyimpulkan bahwa mendekati Kidung Agung sebagai drama memaksakan sebuah cerita pada Kitab yang sebenarnya tidak ada. Para penafsir ini meyakini bahwa Kidung Agung adalah kumpulan puisi cinta yang tidak bercerita, melainkan lebih kepada membangkitkan suasana hati. Puisi-puisi ini menggunakan gambaran untuk mengekspresikan pemahaman penyair tentang seksualitas manusia. Dengan cara ini, Kidung Agung mirip dengan kitab Mazmur, kecuali semua puisinya berbicara tentang cinta antara pria dan wanita.

Dari perspektif ini, Kidung Agung tersusun dari sekitar dua puluh puisi cinta yang diikat oleh konsistensi tokoh, refrain, gambaran-gambaran berulang, dan perangkat pengikat puisi lainnya.

Kritik utama dalam memandang Kidung Agung sebagai antologi puisi belaka adalah bahwa Kidung Agung menunjukkan kesatuan dan perkembangan yang lebih besar daripada yang biasa ditemukan dalam kumpulan seperti itu. Terdapat pengulangan dan pengembangan tema puitis, dan hubungan pasangan tersebut tampaknya semakin berkembang. Orang-orang yang memandang Kidung Agung sebagai cerita atau drama akan berargumen bahwa pandangan antologi gagal memperhitungkannya. Walaupun Kidung Agung bukanlah sebuah cerita secara harfiah, tetap terlihat memiliki struktur dan keterkaitan yang melampaui bait-bait puisi individual. Namun, mereka yang melihatnya sebagai antologi daripada sebuah cerita umumnya mempertimbangkan kesatuan dan perkembangan dalam Kidung Agung. Mereka melihat Kidung Agung seperti konser atau simfoni, di mana temanya diulang-ulang dan dikembangkan, tanpa ada jalinan cerita atau alur.

Kesimpulan. Setiap pendekatan interpretatif ini memiliki tantangannya sendiri. Pendekatan catatan studi ini adalah (1) untuk menunjukkan elemen-elemen berbeda dalam kitab ini yang mungkin berkontribusi pada alur cerita atau pemahaman kita tentang strukturnya sebagai sebuah antologi dan (2) untuk membahas kemungkinan makna dari adegan-adegan dan gambaran-gambaran individual.

Pernikahan dalam Kidung Agung

Pria dan wanita dalam Kidung Agung saling berbicara dengan kata-kata paling romantis, menggambarkan kerinduan sensual dan mengisyaratkan hubungan fisik yang intim. Namun, mereka tidak pernah secara eksplisit digambarkan sebagai pasangan suami istri, yang membuat sebagian pembaca berpendapat bahwa Kidung Agung adalah contoh kisah cinta yang tidak berujung pada pernikahan dalam Alkitab. Penafsiran seperti itu mengabaikan kiasan yang jelas tentang hubungan pernikahan sejati antara pria dan wanita. Bahasa yang digunakan dalam beberapa bagian dengan jelas menunjukkan bahwa pasangan tersebut telah menikah. Contohnya, pria itu sesekali menyebut wanita itu sebagai “pengantinnya” (mis., [4:8-12](#)).

Lebih penting lagi, menganggap pasangan ini tidak menikah meskipun berhubungan seksual tidak mempertimbangkan konteks Kidung Agung. Dalam konteks Israel kuno, pada dasarnya tidak dapat dibayangkan bahwa pasangan ini tidak menikah ketika terlibat dalam hubungan yang begitu intim. Sebuah studi tentang sejarah Perjanjian Lama (lihat Kej. [39](#)), hukum (lihat [Kel. 20:14](#)), dan kitab hikmat (lihat Ams. [5-7](#)) memperjelas bahwa hubungan seksual hanya diizinkan dalam ikatan pernikahan yang sah. Akan sangat aneh jika kitab ini disimpan bersama Kitab-kitab Suci Yahudi lainnya jika isinya mempromosikan aktivitas seksual diluar pernikahan. Dengan demikian, paling alami untuk memahami pasangan ini sebagai suami istri, setidaknya dalam bagian-bagian di mana mereka ditemukan dalam pelukan yang intim.

Makna dan Pesan

Banyak orang mempertanyakan apakah Kidung Agung, dengan citra sensualnya yang terbuka, termasuk dalam Kitab Suci. Namun, puisi ini merupakan perayaan luar biasa atas salah satu karunia Allah yang baik dan kudus. Alkitab tidak menggambarkan manusia sebagai jiwa tak berwujud yang terkurung sementara dalam tubuh; melainkan, tubuh dan jiwa adalah aspek yang saling terkait dari satu kesatuan. Tubuh adalah penting, dan seksualitas adalah suci dan baik ketika dinikmati dalam pernikahan.

Keintiman Manusia. Tema sentral Kidung Agung adalah cinta yang mendalam dan kelayakan untuk mengungkapkan cinta itu dengan kata-kata ketertarikan dan kepuasan fisik. Akan tetapi, terlihat jelas bahwa hubungan para kekasih ini bukan hanya tentang fisik. Meskipun hubungan mereka pastinya melibatkan kenikmatan fisik satu sama lain, hubungan tersebut juga didasari oleh persahabatan dan keinginan untuk bersama-sama melebihi urusan seksual.

Sebagai puisi cinta manusia, Kidung Agung memainkan peran penting dalam Alkitab. Cinta dan ungkapan fisiknya merupakan aspek utama dalam pengalaman manusia, melalui Kidung Agung, Allah telah berbicara kepada kita untuk mendorong dan memperingatkan kita tentang kekuatan seksualitas dalam kehidupan kita. Di sini kita memiliki hikmat yang luar biasa dari Allah yang menggambarkan keindahan hubungan seksual yang sehat antara wanita dan pria. Menurut Kidung Agung, keintiman seksual dalam pernikahan harus saling menyenangkan, eksklusif, lengkap, dan indah. Kitab ini mendorong cinta yang intim dan penuh gairah antara pria dan wanita yang telah berkomitmen satu sama lain.